

MENUMBUHKAN MILITANSI UMAT BERAGAMA HINDU MELALUI METODE *STORYTELLING* CERITA KITAB *PURĀṆA*

I Ketut Agus Muliana¹, I Gede Arya Juni Arta²
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya¹²
agusmuliana@gmail.com¹, aryaskeptisisme@gmail.com²

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 24 Juni 2022
Artikel direvisi : 29 Juni 2022
Artikel disetujui : 30 Juni 2022

Abstrak

Militansi beragama sangat penting dimiliki oleh setiap umat beragama. Rendahnya militansi beragama menyebabkan seseorang dapat dengan mudah untuk berpindah agama. Upaya untuk menumbuhkan militansi beragama umat Hindu dapat dilakukan dengan menggunakan metode *storytelling* cerita-cerita yang terdapat dalam kitab *Purāṇa*. Di dalam kegiatan *storytelling*, terdapat tiga tahapan penyampaian cerita kitab *Purāṇa* yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode *storytelling* dalam penyampaian cerita dalam kitab *Purāṇa* untuk menumbuhkan militansi beragama umat Hindu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten dengan menganalisis buku-buku dan penelitian yang terkait dengan metode *storytelling* dan kitab *Purāṇa*.

Kata Kunci : *Militansi Beragama, Storytelling, Kitab Purāṇa*

Abstract

Religious militancy is very important for every religious community. The low level of religious militancy causes a person to easily convert to another religion. Efforts to foster religious militancy of Hindus can be done by using the storytelling method of stories contained in the Purāṇa. In the storytelling activity, there are three stages of delivering the story of the Purāṇa, namely the opening activity, the core activity and the closing activity. The purpose of this study is to describe the application of the storytelling method in the delivery of stories in the Purāṇa to foster religious militancy of Hindus. The research method used in this study is a qualitative method. This research is a descriptive research with a qualitative approach. The data analysis technique in this study uses content analysis by analyzing books and research related to the storytelling method and the Purāṇa..

Keywords: *Religious Militant, Storytelling, Purāṇas*

I. Pendahuluan

Militansi beragama sangat penting dimiliki oleh setiap umat beragama. Setiap umat beragama diharapkan memiliki jiwa militansi dalam kadar yang sewajarnya. Dengan

jiwa militan terhadap agama tersebut, seseorang akan memiliki kecintaan dan keyakinan yang kuat terhadap agama yang dianutnya. Di sisi lain, jiwa militan terhadap agama yang berlebih juga tidak baik. Umumnya mereka yang memiliki jiwa militan yang berlebih ini cenderung akan menjadi umat yang intoleran terhadap umat beragama lain. Jiwa militan yang rendah terhadap ajaran agama juga sangat rentan menyebabkan seseorang untuk berpindah agama ke agama lain.

Ratini (2019:1) mengatakan bahwa ada 4 faktor yang menyebabkan seseorang berpindah agama, yaitu faktor pengetahuan, ekonomi, perkawinan, dan pendaatang. Faktor pengetahuan yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman ajaran agama Hindu secara mendalam dalam diri seseorang. Sedangkan pemahaman ajaran agama yang matang merupakan landasan utama keimanan karena menjadi faktor penentu dalam kehidupan seseorang.

Faktor ekonomi merupakan salah satu alasan mengapa seseorang atau sekelompok orang ingin berpindah agama. Ekonomi dalam kehidupan manusia memiliki peranan penting dan bahkan sebagian besar orang menjadi tolak ukur keberhasilan. Kondisi ekonomi yang buruk (kemiskinan) yang muncul mendorong masyarakat untuk berpikir untuk mengubah diri mereka untuk kehidupan yang lebih baik, terutama dengan mengubah agama mereka. Faktor kemiskinan menyebabkan melemahnya keimanan masyarakat Hindu, yang membuat mereka memutuskan untuk pindah agama, yang menjanjikan kehidupan ekonomi yang lebih baik.

Faktor perkawinan merupakan faktor yang paling dominan menyebabkan terjadinya konversi agama pada masyarakat Hindu di Kaharingan. Perpindahan agama akibat perkawinan sering terjadi dalam kehidupan mereka yang akan menikah. Perpindahan agama terjadi ketika seseorang ingin menikah dan calon istri atau suaminya bukan seorang Hindu. Kecenderungan berpindah agama untuk mengikuti agama calon suami atau calon istri karena adanya syarat perkawinan untuk menganut agama yang sama sebelum salah satu dari mereka dapat berpindah agama. Perkawinan yang terjadi karena perbedaan agama akan menjadi salah satu agama yang paling kuat dalam hal pengetahuan, pekerjaan, garis keturunan dan status sosial dalam masyarakat.

Terjadinya konversi agama juga disebabkan karena faktor ekstern/ lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor pendorong terhadap pola keagamaan seseorang, sebab kondisi masyarakat yang teratur, tertib akan mempengaruhi kondisi kehidupan beragama seseorang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi yang semakin pesat, jumlah penduduk semakin banyak dan persaingan kehidupan semakin menglobal termasuk persaingan jumlah pemeluk agama. Persaingan dan perebutan kekuasaan dan keimanan telah merajalela memasuki relung kehidupan manusia memicu terjadinya konversi agama.

Menurut Gepu (2021 : 27-38) konversi agama tersebut dapat dicegah dengan menanamkan jiwa militansi beragama. Penanaman ajaran agama Hindu sangat penting untuk menciptakan umat Hindu yang memiliki jiwa militan terhadap ajaran agamanya. Upaya-upaya untuk menanamkan jiwa mitansi beragama bagi umat Hindu dapat dilakukan melalui pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan dalam keluarga. Penanaman ajaran agama Hindu melalui pendidikan formal dapat dilakukan melalui mata pelajaran agama Hindu di sekolah. Upaya tersebut dapat didukung dengan pendidikan non formal melalui sekolah minggu untuk memperkuat ajaran agama Hindu dan kecintaannya terhadap ajaran agama Hindu. Penanaman nilai-nilai ajaran agama dapat diperkuat melalui pendidikan agama di lingkungan keluarga. Orang tua dapat mengambil peran dalam mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu serta memberi contoh langsung bagaimana pengalamannya secara langsung. Berdasarkan hal tersebut tugas menanamkan jiwa militansi beragama terhadap generasi Hindu tidak hanya merupakan tugas PHDI, Bimas Hindu, dan lembaga-lembaga Hindu lainnya tetapi juga merupakan tugas orang tua di rumah.

Dalam upaya untuk mencegah terjadinya konversi tersebut sangat diperlukan upaya-upaya serius dalam menumbuhkan militansi umat beragama Hindu. Di dalam agama Hindu upaya untuk menumbuhkan militansi umat agama Hindu dapat dilakukan dengan mendengarkan cerita-cerita keagamaan dalam kitab *Purāṇa*. Cerita – cerita keagamaan dalam kitab *Purāṇa* sangat penting untuk disampaikan karena memuat ajaran agama Hindu yang komprehensif. *Purāṇa* mengajarkan tattwa keagamaan, etika, kepemimpinan, hukum dan ajaran – ajaran agama Hindu lainnya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten dengan menganalisis buku-buku dan penelitian yang terkait dengan metode *storytelling* dan kitab *Purāṇa*. Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan metode *storytelling* dalam menyampaikan cerita-cerita yang terdapat dalam kitab *Purāṇa*. Dengan dipahaminya ajaran-ajaran agama Hindu dalam kitab *Purāṇa* diharapkan mampu meningkatnya *śraddhā* dan *bhakti* umat Hindu yang pada gilirannya nanti mampu menumbuhkan militansinya dalam beragama.

II. Pembahasan

2.1. Pengertian *Purāṇa*

Kitab *Purāṇa* merupakan bagian dari kitab suci Veda yang banyak memuat ajaran-ajaran keagamaan. Menurut Titib (2004), secara etimologi kata *Purāṇa* berasal dari kata *pura* yang berarti kuno atau jaman kuno dan *ṇa* yang berarti mengatakan. Jadi *Purāṇa* dapat diartikan sebagai sejarah kuno. Penjelasan yang senada dapat dilihat pula dalam kitab Nirukta sebagai bagian dari Vedangga yang memuat asal usul kata dalam kitab Veda. Dalam Nirukta III.19 dinyatakan bahwa “*Purāṇa*” berasal dari kata “pura”, yakni “pura navam bhavati”, yang artinya sesuatu yang baru di masa silam. Berdasarkan dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kitab *Purāṇa* mengandung cerita-cerita yang terjadi pada masa lampau. Dalam kitab *Purāṇa* kitab dapat melihat cerita dewa-dewa, dinasti para raja dan ṛṣi-ṛṣi kuno.

Selain menceritakan kejadian pada masa lampau, cerita dalam *Purāṇa* juga terdapat ramalan masa depan. Hal ini sesuai dengan pengertian kata “pura” di dalam *Purāṇa* yang mengandung dua pengertian, yaitu yang lalu dan yang akan datang (dalam (Titib, 2004). Jadi ajaran dalam kitab *Purāṇa*, juga terdapat cerita mengenai ramalan kejadian yang akan terjadi di masa depan. Hal ini dapat kita lihat secara khusus dalam Bhavisya *Purāṇa* yang banyak memuat kejadian di masa depan seperti kelahiran Buddha Gautama, turunnya Kalki Avatara, dan ramalan lainnya.

2.2. Pokok - pokok Ajaran dan Keutamaan Kitab *Purāṇa*

2.2.1 Brahmāvidyā

Menurut Titib (2004) konsep ketuhanan atau Brahmāvidyā dalam kitab *Purāṇa* memperlihatkan heterogenitas. Di dalam kitab *Purāṇa* kita dapat melihat bahwa hampir semua devatā dipuja. Namun demikian terdapat tiga deva yang populer yang menempati posisi yang sangat tinggi yaitu Brahmā, Viṣṇu dan Śiva. Ketiga deva tersebut terkadang dalam beberapa *Purāṇa* menempati posisi sebagai deva tertinggi secara bergantian. *Purāṇa-Purāṇa* yang Viṣṇuistik akan menekan peran Viṣṇu dalam ceritanya, demikian pula dengan *Purāṇa-Purāṇa* yang Brahmāistik dan Śivaistik akan menonjolkan peran Brahmā dan Śiva sebagai deva tertinggi. Meskipun demikian ketiganya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Selain Brahmā, Viṣṇu dan Śiva, deva-deva lain seperti Indra dan Agni tetap juga menempati posisi yang sangat penting. Deva Indra dalam *Purāṇa* diceritakan sebagai pemimpin para dewa (Divapati) yang memimpin surga. Dewa Sūrya juga menempati posisi yang sangat penting di mana silsilah para raja dari Dinasti Surya Vamsa bermula dari Deva .

Demikian pula dengan Deva Soma yang merupakan leluhur dari Dinasti Soma (Chandra Vamsa). Deva Varuṇa adalah dewa samudra yang muncul beberapa kali.

2.2.2 *Atmavidya*

Sutarti (2019) menyatakan bahwa Atma merupakan percikan kecil dari Brahmān/Hyang Widhi yang berada di dalam setiap makhluk hidup. Ātman adalah nafas hidup yang dapat dijumpai dalam beberapa mantram Veda, dan dalam pengertiannya yang lebih tua berarti jiwa atau yang menghidupkan, yang juga berarti sang diri dan dibedakan dengan yang bukan sang diri, dan hal ini dibedakan menjadi 4 jenis, yakni: (1). milik perorangan, milik badan yang bertentangan dengan dunia luar, (2). tubuh yang dibedakan dengan lengan, (3) jiwa yang dibedakan dengan badan, (4). yang intisari yang dibedakan dengan yang bukan intisari. Banyak contoh uraian tentang hal tersebut dapat ditemukan dalam mantram-mantram suci Veda (Subodh, dalam (Titib, 2004). Dalam bahasa yang lebih umum, Atma ini kadang disebut dengan roh atau jiwa.

Kitab *Purāṇa* juga mengajarkan mengenai Atmavidya yaitu keberadaan Atma dalam setiap makhluk hidup. Di dalam *Purāṇa* roh orang yang meninggal berjumpa kembali dengan roh suci leluhurnya, ibu, bapak, keluarga, anak dan istri. Tidak ada penyakit, sakit fisik dan mental tidak dikenal. Demikian pula umur tua. Di sana tidak ada yang kaya dan miskin, tidak ada yang kuasa dan yang dikuasai. Kehidupan orang yang mendapat berkat akan melalujalan para devatā, teristimewa akan menghadap dewa Yama dan Varuṇa. Di sini terdengar suara seruling yang merdu dan lagu-lagu yang indah, sungai Soma, minyak ghee (mentega cair), susu, madu dan anggur mengalir; dan di sana terdapat spirit dari makanan dan kesenangan. Bercahaya, dan sapi-sapi beraneka warna dan apa saja yang diinginkan akan tercapai. Kehidupan di sorga adalah kehidupan yang penuh kelembutan dengan kebahagiaan material, kegembiraan sensual.

Roh mereka yang dirakhmati tinggal di sorga yang ketiga, yakni alam leluhur (Pitṛ atau Pitṛloka). Penjelasan ini secara umum berarti bahwa leluhur yang terlebih dahulu telah membuka jalan dengan demikian orang yang baru meninggal dapat segera bergabung dengan mereka. Leluhur juga kondisinya berbeda-beda, ada yang lebih tinggi, lebih rendah, ada yang di tengah-tengah, ada yang duluan datang dan ada yang belakangan, semuanya mengenal dewa Agni, tetapi hanya beberapa saja untu keturunan mereka. Para leluhur senang dengan Soma, menikmatinya bersama para dewa dan hidup bersamanya.

2.2.3 *Karmaphala*

Ajaran tentang Karma ini dijelaskan oleh berbagai kitab *Purāṇa*. Di dalam ajaran Karma ini juga terkandung ajaran tentang *yajña* sebagai yang terbaik, di antara berbagai ajaran tentang karma (*Viṣṇu Purāṇa* II.14.14). Menurut kitab suci Veda, seperti halnya di dalam kitab *Bhāgavata Purāṇa* (VII.15.47-49) Karma terdiri dari 2 macam, masing-masing “*pravṛtta*” dan “*nivṛtta*”, sedang di dalam *Viṣṇu Purāṇa* (I.1.27; VI.4.41) disebut dengan istilah “*Pravṛtti*” dan “*Nivṛtti*”, yang mengandung makna jalan yang umum dan yang khusus, Karmayoga dan Jñānayoga. Ada klasifikasi tentang Karma yaitu: Vaidika, Tāntrika dan Mīśra (campuran keduanya) seperti disebutkan di dalam *Bhāgavata Purāṇa* (XI.27.7).

Śrī Kṛṣṇa menasehati Uddhava untuk mengigitu jalan “*nivṛtta*” dan meninggalkan jalan “*pravṛtta*”. Karma disebut sebagai sumber segala perbuatan yang baik dan yang buruk, dan sangat tepat untuk Catur Varṇa (pilihan profesi), yang dilakukan sesuai dengan “*Māyāmoḥan*” (*Bhāgavata Purāṇa* X.23.50; X.24.13-14 & X.24.18-20). Di dalam *Bhāgavata Purāṇa* (VI.1.11) juga disebutkan seseorang hendaknya jangan melakukan karma yang buruk, dan pelaku karma disebut Karman.

Terdapat 7 jenis Karma yang baik (*Śubhakarma*), yaitu: *tapa*, *Brahmācarya*, *yajña*, *śrāddha*, *vidyā* dan *dāna*. Demikian pula terdapat 5 karma buruk (*Aśubhakarma*), yaitu: membunuh, mencuri, menyiksa/melukai, minum-minuman keras dan tidak mampu mengendalikan nafsu (*Brahmāṇīa* II.28.75; III.4.5. & 24). Di dalam *Vāyu Purāṇa* (29.44; 104.86-94) disebutkan bahwa kelahiran kembali setelah kematian tergantung pada Karma. Menurut *Brahmāṇīa Purāṇa* (IV.9.10), dunia ini adalah “*Karmabhūmi*” yang keadaannya sangat berbeda dengan sorga, sedang menurut *Viṣṇu Purāṇa* (II.32.22), *Bhāratavarsa* yang bila dibandingkan dengan yang lain adalah “*bhogabhūmi*”.

Lebih jauh di dalam *Matsya Purāṇa* (39.25) disebutkan adanya 4 macam Karma, yaitu: mempersembahkan Agnihotra, melaksanakan Dhyāna, Svādhaya (belajar kitab suci) dan melakukan upacara korban (*yajña*), dan bila tidak dilaksanakan dengan baik akan memperoleh kekhawatiran. Di dalam *Vāyu Purāṇa* disebutkan bahwa orang yang melakukan “*karmasamnyāsa*” mencapai *Brahmānyam/Brahmān* (Ramachandra, dalam (Titib, 2004).

2.2.4 *Saṁsāra/Punarjana*

Saṁsāra atau *Punarjanma* adalah teori tentang kelahiran kembali seseorang atau makhluk hidup mengalami kematian. Setelah mati, rohnya menjelma kembali. Kitab-kitab *Purāṇa*, khususnya *Bhāgavata Purāṇa* (III.30.1-40) menguraikan secara gamblang tentang

Saṁsāra atau kelahiran kembali ini. Vettam Mani (dalam Titib, 2004) merangkum teori tentang kelahiran kembali dengan mengambil sumber kitab suci Veda, Chāndogya dan Śvetāśvatara Upaniṣad, Bhagavadgītā, dan Bhāgavata *Purāṇa*)

2.2.5 Mokṣa

Mokṣa berarti tiada keterikatan ātmā dan bersatu dengan Brahmān. Dalam Brahmānda *Purāṇa* (3.4.3.58-60) disebutkan 3 tingkatan Mokṣa oleh orang yang melihat kebenaran, yaitu: Pertama adalah kelepasan dari keterikatan *Ajñāna*. Kedua adalah keselamatan lepas dari Rāga-Saṁkṣaya (hencurnya keterikatan yang sangat mendalam/kemelekatan). Ketiga adalah *Trṣṇākṣaya* (menghancurkan kehausan, seperti sangat terikat dengan keduniawian/kemelekatan indrawi). Lebih jauh tentang Mokṣa ini dapat dijumpai dalam *Matsya Purāṇa* (180.52; 183.36-37; 185.15; 193.40 dan *Vāyu Purāṇa* (104.94). Berikut rangkuman yang dilakukan oleh Vettam Mani tentang Mokṣa (1989:505): Mokṣa berarti kebebasan dan dalam pengertian umum berarti bebasnya roh dari ikatan kelahiran kembali. Jīvātmā tinggal bersthana di tubuh makhluk dan terikat oleh kesenangan atau penderitaan serta keinginan-keinginan. Dalam pandangan tentang kebenaran sebenarnya tidaklah ada kesenangan atau penderitaan itu. Keterikatanlah yang menyebabkan semuanya. Ketika Jīvātmā kembali untuk menyatu dengan Paramātmā, Jīvātman meninggalkan meninggalkan kesenangan atau kebahagiaan itu. Ia tidak memerlukan badan. Jīvātmā memperoleh kebebasan dari satu badan dan badan baru yang lain dan Jīvātmā dapat memasuki ribuan badan setiap waktu tanpa pengetahuan yang mutlak. Para ṛṣi menyatakan : “Jīvātmā adalah kebahagiaan di dalam dirinya sendiri yang lahir berulang-ulang dan mencari kebahagiaan di mana-mana, seperti halnya seseorang yang menggunakan perhiasan kalung leher yang terbuat dari emas yang melingkari lehernya, namun ia mencari kalung tersebut kemana-mana. Keadaan Jīvātmā lahir dan lahir kembali dengan badan yang berbeda adalah keterikatan Jīvātmā dengan keduniawian. Ketiak Jīvātmā terikat dalam ikatan Saṁsāra, namun memperoleh pengetahuan yang sejati,. Maka ia akan memahami bahwa Jīvātmā dan Paramātmā adalah satu dan sama, saat itulah Jīvātmā akan memperoleh kelepasan yang terakhir, bebas dari ikatan kelahiran kembali . ia menyatu dan padu dengan Brahmān.

Kelima pokok ajaran *Purāṇa* tersebut seringkali dikenal dengan *Panca Śraddhā*. Kelima ajaran pokok tersebut sangat penting untuk dipelajari dan dipahami oleh setiap umat Hindu untuk memperkuat *śraddhā* dan *bhaktinya* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pemahaman *śraddhā* yang kuat ini akan mampu menumbuhkan militansi setiap umat Hindu terhadap ajaran agama Hindu. Pemahaman terhadap ajaran agama Hindu salah satunya dapat diperoleh melalui

cerita yang terdapat dalam cerita *Purāṇa*.

Kitab *Purāṇa* mendapat posisi yang penting dalam mempelajari Veda. Di dalam kitab Sarasamuccaya Sloka 39 dikatakan sebagai berikut :

“itihāsapurānābhyām vedam samupavrmhayet, bibhetyalpasrutādvedo māmāyam pracarisyati Ndān Sang Hyang Weda, paripūrṇakena sira, makasādhana sang hyang itihāsa, sang hyang purāna, apan atakut, sang hyang weda ring akedik ajinya, ling nira, kamung hyang, haywa tiki umarā ri kami, ling nira mangkana rakwa atakut

Weda itu hendaklah dipelajari dengan sempurna dengan jalan mempelajari Itihāsa dan *Purāṇa*, sebab Weda itu merasa takut akan orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya “wahai tuan-tuan, janganlah tuan-tuan datang kepadaku”, demikian konon sabdanya, karena takut” (Kajeng, 2010)

Berdasarkan sloka tersebut setiap umat Hindu diharapkan mempelajari Weda melalui Itihāsa dan *Purāṇa*. Dengan mempelajari Itihāsa dan *Purāṇa* yang disajikan dalam bentuk cerita ajaran dalam kitab suci Veda akan lebih mudah untuk dipahami dibandingkan dengan mempelajari Veda secara langsung baik kitab Catur Veda Samhita, Brahmāna, Upanisad maupun Aranyaka yang dalam bentuk filosofis yang tentu akan lebih sulit dipelajari. Dapat dikatakan bahwa *Purāṇa* sebagai tangga awal sebelum mempelajari kitab Veda Sruti yang lebih rumit.

Mendengarkan atau mempelajari kitab *Purāṇa* juga dikatakan sangat berpahala. Hal ini dapat dilihat pada sloka dalam *Viṣṇu Purāṇa* berikut :

*“Siapa saja yang mendengarkan misteri yang agung yang membersihkan kontaminasi dari jaman Kali, akan dibebaskan dari segala dosa. Ia yang mendengarkan hal tersebut setiap hari, dapat menebus kewajibannya kepada para devatā, para leluhur dan sesama umat manusia. Sangat utama dan jarang dicapai oleh umat manusia tentang kemuliaan dari berderma berupa sapi coklat, ia akan memperolehnya (kemuliaan seperti itu) dengan mendengarkan 10 bab pembacaan kitab-kitab *Purāṇa*. Ia yang mendengarkan seluruh isi *Purāṇa* niscaya akan memperoleh kemuliaan yang tidak terputus-putus seperti pahala *Aśvamedha Yajña*. Ia yang membaca dan mengikuti ajarannya dengan keyakinan yang mantap kitab *Purāṇa* ini mencapai kesucian seperti tidak tinggal di bumi ini, yakni kesempurnaan yang abadi”* (Titib, 2004 : 13).

Berdasarkan sloka tersebut, sangat penting bagi setiap umat Hindu untuk mendengar, membaca dan mengikuti ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab *Purāṇa*. Mendengar, membaca dan mengikuti ajaran kitab *Purāṇa* sangat berpahala di mana akan membebaskan orang tersebut dari dosa dan mendapat kesucian diri. Ini adalah sebuah pilihan jalan yang relatif mudah namun sangat berpahala yang dapat dilakukan oleh orang awam sekalipun. Selain keutamaan tersebut kitab *Purāṇa* juga banyak mengajarkan mengenai *Śraddhā* (keimanan), etika, ritual, dan dinasti para raja-raja pada masa lampau sehingga akan mampu menumbuhkan kecintaan dan militansi umat terhadap ajaran agama Hindu.

2.3. Metode Pembelajaran Kitab *Purāṇa* melalui Story Telling

Geisler (dalam Trijayanti, 2017) mendefinisikan *storytelling* sebagai aktivitas mendongeng. Mendongeng adalah kegiatan yang melibatkan menceritakan sebuah cerita kepada satu atau lebih pendengar. Dalam mendongeng, storyteller berinteraksi dua arah dengan pendengar dan kemudian menceritakan kisahnya. Storyteller menceritakan kisah dengan kata-kata, suara, dan gerakan. Storyteller menetapkan ritme suara untuk mendapatkan respons dari pendengar. Pendengar dan narator sebenarnya menyusun serangkaian gambaran mental dari cerita yang berasal dari makna yang terkait melalui kata-kata, gerak tubuh, dan suara narator. Pengalaman mendongeng ini dapat memberikan kesempatan kepada pendengar untuk mengekspresikan imajinasi dan ide kreatif mereka.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Alkaaf (2017) yang mengatakan bahwa *storytelling* merupakan penyampaian cerita kepada yang mendengarkan yang memiliki sifat menyenangkan, tidak menggurui dan dapat mengembangkan imajinasi. Hal terpenting dalam mendongeng adalah proses menceritakan sebuah cerita agar para pendengar tertarik dan menikmati cerita yang diceritakan sehingga pendengar dapat berimajinasi terhadap kejadian yang diceritakan. Selama proses bercerita, terjadi interaksi antara narator dan penonton. Melalui proses mendongeng ini, dimungkinkan untuk menjalin komunikasi antara narator dan penonton. Karena kegiatan mendongeng penting bagi anak-anak, mereka harus disajikan dengan cara yang menarik. Agar *storytelling* dapat disajikan secara menarik, maka ada tahapan-tahapan dalam *storytelling*, teknik-teknik yang digunakan dalam *storytelling*, dan siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas *storytelling* yang akan menentukan proses berlangsungnya *storytelling* tersebut dengan benar atau tidak. atau tidak. Maka berikut ini akan menjelaskan hal tersebut.

2.4 Tahapan Storytelling

Menurut Geisler (dalam Trijayanti, 2017) menyebutkan ada tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, hingga kegiatan *storytelling* selesai. Maka untuk mengetahui lebih jelas berikut ini uraian langkah-langkah tersebut:

a. Kegiatan Pembuka

Di awal kegiatan, *storyteller* akan menarik perhatian anak-anak dengan bermain konsentrasi, sehingga menciptakan kontak dua arah antara *storyteller* dan *audience*, hal ini karena menurut Geisler kontak mata antara *storyteller* dan *audience* sangat dibutuhkan.

Dalam penyampaian cerita *Purāṇa*, kegiatan pembuka ini dapat dimulai dengan

menanyakan kesiapan dari para pendengar untuk mendengarkan cerita dalam Kitab *Purāṇa*. *Storyteller* kemudian dapat menyampaikan secara singkat sinopsis cerita dari cerita *Purāṇa* yang akan disampaikan. Selanjutnya *storyteller* dapat menyebutkan tokoh-tokoh Deva, Raja atau Rsi yang dalam cerita yang akan diceritakan. Terakhir *storyteller* dapat menggambarkan tempat yang diceritakan dalam kitab *Purāṇa* tersebut sehingga para *audience* dapat lebih menghayati isi cerita.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti yaitu kegiatan *storytelling*. *Storyteller* akan mulai kegiatan inti dalam bercerita. Dalam *storytelling* ini sangat penting untuk seorang *storyteller* memperhatikan kata-kata, gerak tubuh, dan permainan suara sehingga menampilkan gambaran visual di benak anak-anak sebagai penonton. Dalam kegiatan ini perlu dibatasi jumlah cerita yang disajikan agar tidak terlalu banyak. Idealnya dalam satu hari jumlah cerita diceritakan satu cerita saja untuk memberi waktu *audience* dalam memahami isi cerita.

Pada kegiatan inti ini, selain *storyteller* berfokus untuk menyampaikan cerita *Purāṇa* yang disiapkan. Agar *audience* dapat berimajinasi terhadap cerita yang disampaikan, *storyteller* dapat membuat media *audio visual*. Dalam kegiatan ini dapat pula diselingi dengan meminta komentar dari pada *audience* mengenai jalan cerita yang sudah diceritakan. *Storyteller* juga dapat membuat pertanyaan-pertanyaan terkait dengan cerita yang sudah disampaikan untuk menjaga fokus dari pada *audience*.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada *audience* untuk mengungkapkan pendapatnya secara lisan mengenai cerita yang sudah didengarkan, lalu memberikan kesempatan pula untuk menunjukkannya secara visual di kertas bergambar yang telah dipersiapkan. Kegiatan ini sebagai operasional dari aspek yang ada di dalam teori *storytelling* dari Geisler yaitu memberikan pengalaman yang bermakna setelah mendengarkan *storytelling*.

Kegiatan penutup dalam penyampaian cerita *Purāṇa* dapat dilakukan dengan diskusi mengenai pendapat para *audience* terkait cerita *Purāṇa* yang telah disampaikan. Selanjutnya *storyteller* dapat pula menanyakan pendapat dari masing-masing *audience* mengenai karakter karakter deva, raja dan para rsi yang terdapat dalam cerita dan nilai-nilai apa saja yang dapat diambil atau diteladani dari tokoh-tokoh tersebut. Selanjutnya *storyteller* dapat memberi kesempatan kepada beberapa *audience* untuk dapat menceritakan ulang cerita *Purāṇa* yang

telah disampaikan untuk dapat mengetahui seberapa dalam para *audience* menyimak cerita yang telah disampaikan.

Melalui ketiga tahapan *storytelling* tersebut *storyteller* dapat menekankan ketokohan para deva, raja-raja, dan para rsi yang terdapat dalam cerita tersebut. *Audience* dibimbing untuk menumbuhkan *śraddhā* dan *bhaktinya* kepada para deva yang merupakan percikan suci dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sifat-sifat utama dari para deva, raja, dan rsi dalam cerita *Purāṇa* juga dapat ditekankan kepada *audience* agar dapat diteladani. Ajaran-ajaran *Panca Śraddhā* yang tersirat dalam cerita-cerita *Purāṇa* tersebut juga dapat ditonjolkan untuk menguatkan keimanan para *audience* untuk menumbuhkan jiwa militansi para *audiencenya*. Dengan adanya pemahaman dan militansi terhadap ajaran agama diharapkan umat Hindu tidak mudah untuk berpindah agama.

2.5 Faktor Penunjang dalam *Storytelling*

Menurut Asfandiyar (dalam (Trijayanti, 2017), ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling*. Faktor-faktor tersebut yaitu kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, suara, kecepatan dan alat peraga. Keenam faktor tersebut hendaknya diperhatikan dengan baik agar kegiatan *storytelling* menjadi menarik sehingga tidak membuat *audience* menjadi bosan.

1. Kontak mata

Storyteller harus melakukan kontak mata dengan *audience* pada saat *storytelling* berlangsung. *Storyteller* hendaknya memandangi mata *audience* dan diam sejenak. Dengan melakukan hal tersebut, *audience* akan merasa diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Dengan melakukan kontak mata, kita juga dapat mengetahui apakah *audience* menyimak jalan cerita atau tidak.

2. Mimik wajah

Mimik wajah *storyteller* juga sangat penting diperhatikan pada saat *storytelling* sedang berlangsung. Mimik wajah yang sesuai dapat menunjang kegiatan *storytelling* agar cerita dan pesan dalam cerita *Purāṇa* dapat disampaikan. *Storyteller* harus dapat mengekspresikan wajahnya sesuai dengan keadaan yang diceritakan. Untuk menampilkan mimik wajah yang sesuai seorang *storyteller* harus memahami setiap karakter dan cerita dalam cerita *Purāṇa* dengan baik sehingga dapat mendeskripsikan karakter dan keadaan dengan mimik wajah yang sesuai.

3. Gerak tubuh

Gerakan tubuh *storyteller* waktu proses *storytelling* dapat mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik. Cerita yang sedang diceritakan akan menjadi lebih menarik dan hidup jika seorang *storyteller* mampu melakukan gerakan tubuh yang merefleksikan sedang dilakukan oleh para tokoh dalam cerita sesuai dengan jalan cerita yang sedang diceritakan. Dengan gerak tubuh yang sesuai cerita akan lebih mudah dimengerti dan diimajinasikan oleh para *audience*. Kekurangan gerak tubuh dalam *storytelling* dapat mengakibatkan cerita menjadi membosankan dan tidak menarik.

4. Suara

Volume dan intonasi suara saat bercerita sangat penting saat bercerita. Volume suara yang tepat akan menentukan apakah cerita dapat didengarkan oleh *audience*. Jika *audience* tidak mampu mendengar suara dari *storyteller* maka tentunya para *audience* tidak akan mampu menangkap isi cerita yang disampaikan. Demikian pula dengan intonasi suara, intonasi suara yang tepat akan mampu membawa *audience* merasakan situasi dari cerita yang didengarkan. *Storyteller* dapat meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang menegangkan. Kemudian kembali menurunkan ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi semula.

5. Kecepatan

Storyteller harus mampu mengatur kecepatan atau tempo dalam *storytelling*. Tempo yang sesuai akan menentukan sebuah cerita dapat ditangkap oleh *audience* atau tidak. Tempo hendaknya dijaga agar kecepatan dalam berbicara selalu sama. Tempo yang terlalu cepat dapat mengakibatkan *audience* tidak dapat menangkap isi cerita secara utuh, sedangkan tempo yang terlalu lambat dapat menyebabkan *audience* menjadi bosan dan mengantuk.

6. Alat peraga

Alat peraga dan media dapat digunakan untuk menarik minat *audience* dalam proses *storytelling*. Alat peraga dapat berupa karakter wayang para deva, raja, atau rsi yang sedang diceritakan. Selain itu dapat pula dengan gambar baik yang sudah tercetak ataupun digambar secara langsung saat penyajian cerita. Dapat pula gambar disampaikan dalam bentuk slide yang ditampilkan dalam proyektor. Keberadaan alat peraga akan membuat cerita menjadi lebih menarik dan mempermudah *audience* untuk mengimajinasikan karakter dan keadaan dari cerita *Purāna* yang di-*storytelling*-kan.

III. Simpulan

Militansi beragama sangat penting dimiliki oleh setiap umat Hindu. Upaya untuk menumbuhkan militansi umat Hindu dapat dilakukan dengan penyampaian cerita-cerita dalam kitab *Purāṇa*. Dalam penyampaian cerita tersebut dapat dilakukan dengan metode *storytelling*. Ada tiga tahapan penyampaian cerita dalam *storytelling* yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Untuk menunjang cerita yang disampaikan agar dapat dimengerti oleh *audience*, seorang *storyteller* perlu memperhatikan kontak mata dengan *audience*, mimik wajah, gerak tubuh, suara, kecepatan dalam bercerita, dan penggunaan alat peraga dalam bercerita sehingga cerita *Purāṇa* yang disampaikan dapat lebih mudah dimengerti oleh *audience*. Diharapkan dengan penggunaan metode *storytelling* dalam penyampaian cerita yang terdapat dalam kitab *Purāṇa* militansi beragama umat Hindu dapat ditingkatkan dan mampu menghindarkan umat Hindu dari berpindah keyakinan.

Daftar Pustaka

- Alkaaf, F. (2017). Perspectives of learners and teachers on implementing the storytelling strategy as a way to develop story writing skills among middle school students. *Cogent Education*, 4(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1348315>
- Gepu, W. (2021). *Militansi Agama Pada Anak*. 5(1), 20–40. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v5i1.686>
- Kajeng, I. N. (2010). *Sārasamuccaya*. Paramita.
- Ratini, N. M. (2019). Konversi Agama Dari Agama Hindu Kaharingan Ke Agama Kristen Di Desa Sakakajang Kec. Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau. *Belom Bahadat*, 8(2), 1–15. <https://doi.org/10.33363/bb.v8i2.214>
- Sutarti, T. (2019). Menghayati Ajaran Hindu Ke Dalam Diri. *Widya Aksara*, Vol. 24, 7–17. <http://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/44>
- Titib, I. M. (2004). *Purāṇa Sumber Ajaran Agama Hindu Komprehensif*. Paramita.
- Trijayanti, U. (2017). Pengaruh Metode Storytelling Mengenai Bencana Alam Banjir Terhadap Optimalisasi Working Memory Pada Anak Usia 4 – 6 Tahun. *Psikologi*, 125–154. http://repository.unjani.ac.id/index.php?p=show_detail&id=268&keywords=